

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya tulis yang ada relevannya dengan judul yang penulis buat, sebagai pembanding agar tidak terjadi kesamaan objek penelitian, dalam penelitian ini ada beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai relevansi di antaranya:

Skripsi karya Legiman (073111391), mahasiswa Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2009 dengan judul “Persepsi Siswa tentang Kedisiplinan Guru dalam Mengajar dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Fiqh Siswa MTs Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Kecamatan Puncakwangi Kabupaten Pati”. Dalam skripsi tersebut membahas persepsi siswa tentang kedisiplinan guru dalam mengajar kemudian dihubungkan dengan motivasi belajar siswa mata pelajaran Fiqh. Bagaimana persepsi siswa tentang kedisiplinan guru dalam mengajar itu, bahwasannya siswa akan mempersepsi bahwa kedisiplinan guru dalam mengajar bisa memberikan suatu motivasi terhadap siswa untuk selalu belajar, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dengan adanya sikap guru yang senantiasa mendisiplinkan diri sehubungan dengan tugasnya.

Skripsi karya Susmiyati (073111466), mahasiswa Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2009 dengan judul “Persepsi Peserta didik Tentang Cara Mengajar Guru dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Dikelas V Mi Thoriqotul Islamiyah Luwang Tayu Pati Tahun Pelajaran 2008-2009”. Dalam skripsi tersebut membahas persepsi siswa tentang cara mengajar guru apakah ada pengaruhnya terhadap motivasi belajar, dengan cara mengajar guru yang baik diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sebab bila persepsi siswa terhadap cara mengajar guru itu baik,

akan akan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, demikian juga sebaliknya.¹

Skripsi karya Endang Triatna (3199192), mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2004, dengan judul “Persepsi Peserta didik tentang Etos kerja guru Guruan Agama Islam dan Implementasinya terhadap Prestasi Belajar Guruan Agama Islam”. Dalam skripsi tersebut membahas persepsi siswa tentang etos kerja guru Guruan Agama Islam apakah berpengaruh terhadap prestasi belajar Guruan Agama Islam. Dalam skripsi tersebut di jelaskan dan di ketahui hasilnya, bahwa persepsi peserta didik tentang etos kerja Guru Guruan Agama Islam mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar Guruan Agama Islam di SMA 2 Semarang. Dengan bukti: $F_{reg} > F_t$ 0,01 dan 0,05. Dimana $F_{reg} = 96,823$ sedangkan $F_t = 6,85$ untuk 1% dan 3,92 untuk 5%.² Hal ini menunjukkan bahwa, jika peserta didik mempunyai persepsi yang positif terhadap etos kerja guru Guruan Agama Islam, maka Implementasinya pada prestasi belajar Guruan Agama Islam akan positif pula.

Berbeda dengan penelitian di atas bahwa dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada persepsi peserta didik tentang etos kerja guru dengan indikator disiplin dalam bekerja, sikap terhadap kerja, dan kebiasaan dalam bekerja dengan motivasi belajar Aqidah Akhlak.

B. Kerangka teoritik

1. Persepsi Peserta Didik tentang Etos Kerja Guru

a. Pengertian Persepsi

Pada hakikatnya persepsi adalah adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi yang datang dari

¹ Susmiyati, “*Persepsi Siswa Tentang Cara Mengajar Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Sisiwa Pada Mata Pelajaran Fiqh Dikelas V Mi Thoriqotul Islamiyah Luwang Tayu Pati Tahun Pelajaran 2008-2009*”, Skripsi (semarang: program strata S1 IAIN Walisongo, 2009), hlm. 65.

² Endang Triatna, “*Persepsi Siswa tentang Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA 2 Semarang*”, Skripsi (Semarang: Program Sarjana Strata Satu (S.I), IAIN Walisongo, 2004), hlm.58.

lingkungan melalui inderanya. Dalam buku psikologi perkembangan yang ditulis oleh Desmita, Chaplin mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui objek dan kejadian objek dengan bantuan indera. Menurut Atkinson, persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.³

Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.⁴

Sedangkan menurut pendapat Muhaimin persepsi merupakan suatu kegiatan awal struktur seseorang, persepsi juga bersifat relative, selektif dan teratur.⁵ Oleh karenanya peserta didik sejak dini perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungan. Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu pada dirinya yang dinamakan persepsi.

Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif, dan teratur. Karena itu, sejak dini kepada peserta didik harus ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Kalau persepsi peserta didik

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 108.

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.88.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.

terhadap apa yang akan dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh.⁶

b. Prinsip- Prinsip Persepsi

Bagi guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi sangat penting karena:

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat;
2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan peserta didik belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan; dan
3. Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.⁷

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar ia dapat mengetahui peserta didiknya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif.

1. Persepsi Itu Relatif Bukan Absolut

Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar dari pada rangsangan yang datang kemudian. Seperti seseorang akan menggigil kedinginan pertama kali ia terjun kedalam kolam renang.

Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan baik persepsi dari peserta didiknya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm.142.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 102.

dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh peserta didik dari pelajaran sebelumnya.

2. Persepsi Itu Selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada disekelilingnya pada saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan kearah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

3. Persepsi Itu Mempunyai Tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. Jika butir-butir pelajaran tidak tersusun baik, peserta didik akan menyusun sendiri butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan atau kelompok yang dapat dimengerti oleh peserta didik tersebut dan yang mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru. Hasilnya salah interpretasi atau salah pengertian.

4. Persepsi Dipengaruhi oleh Harapan dan Kesiapan (Penerima Rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerimaan pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasikan.

5. Persepsi Seseorang atau Kelompok Dapat Jauh Berbeda dengan Persepsi Orang atau Kelompok Lain Sekalipun Situasinya Sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Bagi seorang guru ini berarti dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran yang serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda.⁸

Di dalam prinsip-prinsip persepsi dapat disimpulkan bahwa persepsi itu sangat penting ditanamkan pada diri peserta didik agar mereka tidak mempunyai anggapan yang salah terhadap guru, dan menghindari salah pengertian yang dilakukan oleh guru.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi berkaitan langsung dengan stimulus, dengan demikian stimulus, dengan demikian stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. stimulus dapat datang dari luar individu dan dari dalam individu. namun sebagian besar stimulus berasal dari luar individu.
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
3. Perhatian, langkah pertama sebagai persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.⁹

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 103-105.

⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 70-71.

Stimulus merupakan faktor terpenting yang berperan dalam persepsi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi adalah objek, alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf dan perhatian sebagai langkah pertama dalam rangka mengadakan persepsi.

Oleh karena itu sebagai seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor tersebut yang sudah dijelaskan di atas, agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Salah satunya sebagai seorang guru harus dapat menarik perhatian yang positif di hadapan peserta didik, selain itu sebagai seorang guru juga harus dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik agar persepsi peserta didik terhadap guru menjadi baik.

b. Etos Kerja Guru

1. Pengertian Etos Kerja Guru

Etos kerja dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.¹⁰ Dalam bukunya Hany Mulyawati menjelaskan bahwa etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Selanjutnya Hany Mulyawati mendiskripsikan bahwasanya etos kerja merupakan keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang dan sekelompok orang atau sebuah institusi. Selain itu etos kerja juga merupakan perilaku khas suatu komunitas atau organisasi, mencakup motivasi yang menggerakkan, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi-aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, standar-standar. Dan yang terakhir, Hany menyebutkan bahwa etos kerja merupakan perilaku positif yang lahir

¹⁰ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 28.

sebagai buah keyakinan fundamental dan komitmen total pada paradigma kerja yang integral.¹¹

Sedangkan menurut Toto Tasmara etos adalah sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu tetapi juga oleh kelompok masyarakat. Dari kata etos dikenal pula kata etika, etika yang hampir mendekati pada pengertian ahlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral). Sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan untuk mencapai kualitas kerja yang lebih sempurna. Etos kerja semacam semangat untuk memberikan pengaruh positif kepada lingkungan. Keberadaannya diukur oleh sejauh mana potensi yang dimilikinya memberikan makna dan pengaruh yang mendalam pada orang lain.

Adapun kerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menudukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiasikan dirinya.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa etos kerja guru adalah suatu sikap jiwa seorang guru untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan perhatian penuh. Maka pekerjaan itu akan terlaksana dengan sempurna walaupun banyak kendala yang harus di atasi, baik karena motivasi kebutuhan atau karena tanggung jawab yang tinggi,¹³ juga sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu

¹¹ Hanny Mulyawati, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 127.

¹² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 15.

¹³ Hanny Mulyawati, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, hlm. 127.

bukan saja untuk memulikan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.¹⁴

2. Komponen Etos Kerja Guru

Dalam etos kerja memiliki beberapa komponen yang harus dicapai oleh para guru, agar mendorong dan mengendalikan perilaku guru kearah terwujudnya kualitas kerja guru yang ideal. Adapun komponen etos kerja guru yaitu:

a. Kedisiplinan guru

Dengan disiplin kerja, seorang guru akan selalu bekerja dalam pola-pola yang konsisten untuk melakukan dengan baik sesuai dengan tuntutan dan kesanggupannya. Dalam dunia kerja, kedisiplinan dalam bekerja sangat diperlukan guna menunjang tercapainya tujuan. Ciri-ciri orang yang mempunyai kedisiplinan, yaitu berhati-hati dalam mengelola pekerjaan, penuh tanggung jawab, menerima gagasan baru, mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan keikhlasan. Disiplin yang dimaksud disini yaitu bukan disiplin yang mati dan pasif, tetapi disiplin yang hidup dan aktif yang disadari oleh penuh pemahaman, pengertian, dan keikhlasan.

b. Sikap percaya diri

Sikap percaya diri merupakan landasan yang paling berperan, karena sikap mendasari arah dan intensitas unjuk kerja. Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Orang yang percaya diri, tangkas mengambil keputusan tanpa tampak arogan atau defensif dan mereka teguh mempertahankan pendiriannya.

Sikap percaya diri dapat kita lihat dari beberapa ciri kepribadiannya antara lain sebagai berikut:

¹⁴ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Hlm. 27.

- 1) Mereka berani untuk menyatakan pendapat atau gagasan sendiri walaupun hal tersebut berisiko tinggi, misalnya menjadi orang yang tidak populer atau malah dikucilkan.
- 2) Mereka mampu menguasai emosinya, ada semacam *self regulation* yang menyebabkan dia tetap tenang dan berfikir jernih walaupun dalam tekanan yang berat.
- 3) Mereka memiliki independensi yang sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh sikap orang lain.¹⁵

c. Kebiasaan guru

Kebiasaan guru dalam bekerja merupakan pola-pola perilaku kerja yang ditunjukkan oleh pekerja secara konsisten. Beberapa unsur kebiasaan kerja antara lain: kebiasaan mengatur waktu, kebiasaan berinteraksi antar peserta didik, kebiasaan mengajar, dan sebagainya.

Dengan demikian, etos kerja guru merupakan tuntutan internal untuk berperilaku etis dalam mewujudkan unjuk kerja yang baik dan produktif. Dengan etos guru yang baik dan kuat, sangat diharapkan seorang guru akan senantiasa melakukan pekerjaannya secara efektif dan produktif dalam kondisi pribadi yang sehat dan berkembang. Perwujudan unjuk kerja ini bersumber pada kualitas kompetensi aspek kepribadian yang mencakup aspek religi, intelektual sosial, pribadi, fisik, moral dan sebagainya. Hal itu dapat berarti bahwa mereka yang dipandang memiliki etos kerja yang tinggi dan kuat akan memiliki keunggulan dalam kompetensi-kompetensi tersebut.¹⁶

3. Konsep Etos Kerja Guru

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan batin. Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup islami tersebut dengan jelas dalam Al-qur'an dan terurai

¹⁵ Toto Tasmara, *membudayakan Etos Kerja Islami*, hlm. 89-90.

¹⁶ Abdul Hasyim, dkk, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*, hlm. 88.

dengan sempurna dalam sunah Rasulullah saw. Adapun konsep etos kerja guru sebagai berikut:

- a. Managerial aspect (mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, tindakan, melakukan penilaian dan analisa tentang sebab dan akibat dari aktivitas yang dilakukan)
- b. Sesuai dengan kemampuan dan keadaan
- c. Agresif (sikap metal yang selalu siap untuk melontarkan suatu jawaban)
- d. Dinamis (seluruh kegiatan yang dilakukan penuh dengan tantangan, tidak monoton dan selalu berupaya untuk mencari terobosan-terobosan baru dan tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan).¹⁷

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Guru

Menurut M. Arifin (1991) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi semangat kerja guru, yaitu:

- a. Volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang
- b. Suasana kerja yang menggairahkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antara pimpinan dan bawahan
- c. Penanaman sikap dan pengertian dikalangan pekerja
- d. Sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan terwujud dalam kenyataan
- e. Penghargaan terhadap *need for achievement* (hasrat dan kebutuhan untuk maju) atau penghargaan terhadap yang berprestasi
- f. Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olah raga, masjid, rekreasi, hiburan dan lain-lain.¹⁸

Seseorang akan sulit melakukan tugas/ pekerjaan dengan tekun dan memiliki komitmen terhadap sikap, kebiasaan, dan disiplin kerja, jika pekerjaan itu kurang bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan

¹⁷ Ya'qub Hamzah, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1992), hlm. 6.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 118-119.

tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung atau pun tidak langsung. Cara kerja seseorang yang memandang pekerjaannya sebagai kegiatan untuk mencari nafkah semata atau hanya untuk memperoleh *salary* (gaji) dan sandang pangan demi *survival* fisik jangka pendek, agaknya akan berbeda dengan cara kerja seseorang yang memandang tugas/ pekerjaan sebagai *calling professio* dan amanah yang hendak dipertanggung jawabkan dihadapan Allah.¹⁹

Menurut para ahli guruan, bahwa kegiatan atau pekerjaan itu dikatakan *profesi* bila ia dilakukan untuk mencari nafkah dan sekaligus dilakukan dengan tingkatkeahlian yang cukup tinggi. Agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik, maka ia perlu dibarengi dengan etos kerja yang mantap pula. Ada tiga ciri dasar yang selalu dapat dilihat pada setiap profesional yang baik mengenai etos kerjanya, yaitu: (1) keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*); (2) menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan; dan (3) keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya. Ketiga ciri dasar tersebut merupakan etos kerja yang seharusnya melekat pada setiap pekerjaan yang profesional.²⁰

Ada kaitan yang erat antara etos kerja, profesionalisme, dan mutu produk kerja seseorang. Peningkatan mutu produk kerja dan semangat profesionalisme. Keberhasilan atau kegagalan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan mutu hasil guruan, profesionalisme dan etos kerja akan dapat dirasakan oleh masyarakat melalui profil para lulusannya. Selama guru Aqidah Akhlak belum puas dengan mutu hasil guruan dari para lulusan yang diserahkan kepada masyarakat, maka ia mempunyai kewajiban moral untuk meningkatkan mutu hasil guruan, profesionalisme, dan etos kerjanya. Selama masyarakat mengeluh tentang mutu hasil guruan kita, maka kita sebagai guru Aqidah Akhlak

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 118.

²⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 222.

mempunyai kewajiban sosial untuk meningkatkan mutu hasil guruan, profesionalisme, dan etos kerja kita.²¹

Munculnya sikap malas, santai dan tidak disiplin waktu dalam pekerjaan dapat bersumber dari pandangannya terhadap pekerjaan dan tujuan hidupnya. Karena itu, adanya etos kerja yang kuat pada seseorang memerlukan kesadaran mengenai kaitan suatu pekerjaan dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, dan memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya.

Uraian di atas menggaris bawahi adanya faktor eksternal, antara lain sistem kepercayaan yang menjadi pandangan hidup seseorang yang sering kali mempengaruhi dan membentuk etos kerja seseorang sehingga latar belakang terbentuknya etos kerja guru antara lain dapat dipantau dari sudut pandang tersebut. Hanya saja suatu kenyataan empiris tidaklah selalu berdiri sendiri dan bersifat linier, tetapi merupakan akibat dari beberapa faktor. Penjelasan tentang terbentuknya etos kerja seseorang juga tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang, seperti sistem kepercayaan sebagaimana uraian di atas karena bisa jadi faktor tersebut tidak mendukungnya, dan justru terdapat faktor lain yang lebih dominan.²²

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.²³ Anak didik yang mempunyai motivasi tinggi akan mempunyai semangat untuk mencapai sebuah tujuan, jika dikaitkan dalam belajar akan mudah memahami pelajaran karena mempunyai keinginan untuk menguasai pelajaran.

²¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 223.

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 118-119.

²³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

Ada beberapa definisi motivasi antara lain:

1. Menurut Mc. Donald, “*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*” Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁴
2. Menurut Sumardi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.²⁵

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengalakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.²⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²⁷

Kewajiban menuntut ilmu/ belajar seperti yang dijelaskan dalam hadits riwayat Bukhari Muslim, Nabi saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه البخاري)

Mencari ilmu wajib hukumnya bagi orang muslim laki-laki dan muslim perempuan. (HR. Bukhari)²⁸

Beberapa pengertian mengenai belajar:

- 1) Menurut Cronbach

Learning is shown by change in behavior as a result of experience, yang artinya belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.²⁹

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 148.

²⁵ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 70.

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 75.

²⁷ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), hlm.

²⁸ Hasyim Asy'ari, *Adzabul Alim Wa Muta'alim*, (Surabaya: Al Maktabah, t.th), hlm. 14.

2) Menurut Hintzman

Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.³⁰

3) Menurut Witherington

Belajar adalah kegiatan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.³¹

4) Menurut Dr. Musthofa Fahmi

إِنَّ التَّعْلَمَ عِبَارَةٌ عَنْ عَمَلِيَّةٍ تَغْيِيرٍ أَوْ تَحْوِيلٍ فِي السُّلُوكِ أَوِ الْخَبْرَةِ

Sesungguhnya belajar adalah (ungkapan yang menunjuk) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.³²

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotorik.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik tercapai. Atau motivasi belajar adalah dorongan yang kuat pada diri peserta didik, baik berupa minat atau kemampuan belajar keaktifan belajar, tujuan atau hasrat belajar, dorongan guru atau orang tua dan teman maupun fasilitas

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 13

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 65.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet v(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 155.

³² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 34.

keluarganya dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai secara optimal.

b Macam-macam Motivasi Belajar

Macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Adapun macam-macam motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut sifatnya motivasi dibedakan atas tiga macam, yaitu;
 - a) Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut terhadap sesuatu. Peserta didik mengerjakan tugas bukan karena sadar terhadap kewajiban tetapi karena takut mendapat teguran dari pendidik. Orang yang biasa berjalan pelan akan berlari karena takut ada anjing yang mengejarnya.
 - b) Motivasi intensif atau *intencive motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan suatu intensif. Bentuk intensif ini bermacam-macam, seperti: mendapat honorarium, bonus, hadiah, penghargaan, piagam, tanda jasa, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, promosi jabatan, dll. Peserta didik belajar giat agar sukses dalam ujian dan mendapat nilai yang baik.
 - c) Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*. Motivasi ini lebih bersifat instrinsik, muncul dari dalam diri individu, berbeda dari kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar diri individu. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek. Seorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar terhadap hal itu. Motivasi ini datang dari dirinya sendiri karena adanya rasa senang atau suka serta faktor-faktor subjektif lainnya. Misalnya saja peserta didik yang menyukai mata pelajaran tertentu akan giat belajar walaupun mata pelajaran itu di anggap momok bagi teman-temannya.³³
- 2) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - a) Motif-motif bawaan

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. 5, hlm. 63-64

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari. Seperti dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, untuk istirahat serta dorongan yang lainnya.

b) Motif-motif yang dipelajari

Motif ini timbul karena dipelajari. Misalnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.³⁴

3) Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi menjadi dua yaitu motivasi jasmani dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.³⁵

4) Motivasi dilihat dari pendorong timbulnya tingkah laku

a) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan dan fungsi belajar. Sejalan dengan tujuan dan fungsi motivasi tersebut dalam gama Islam ada sejenis motivasi yang arti dan fungsinya sama yaitu “niat”, seperti yang dikemukakan oleh Rasulullah saw:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَأَتَمَّ الْكُلِّ أَمْرِي مَا نَوَى... (رواه البخارى ومسلم)

Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuatu (balasan perbuatan) sesuai dengan niatnya (HR. Bukhari & Muslim).³⁶

b) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri seseorang atau motivasi ini tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar. Seperti: belajar karena takut kepada guru, karena ingin lulus, ingin

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 86

³⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 253.

³⁶ Imam Nawawi, *Hadist Arba'in*, (Surabaya: Tar Al Hadad, t.th), hlm, 1.

memperoleh nilai tinggi, yang semuanya itu tidak berkaitan langsung dengan tujuan belajar yang dilaksanakan.³⁷

c) Teori Motivasi

a) Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonism adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi.

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.³⁸

b) Teori Kognitif

Beragam factor kognitif terkadang dikombinasikan dengan factor-factor emosional mempengaruhi persepsi peserta didik tentang diri mereka sendiri, tentang berbagai macam topic, dan tentang dunia pada umumnya. Persepsi tersebut, pada gilirannya mempengaruhi kecenderungan peserta didik terlibat atau tidak terlibat dalam tugas dan aktifitas tertentu.³⁹

c) Teori behavioris (Perilaku)

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Oleh karena itu, teori ini disebut juga *teori lingkungan kebudayaan*. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau peserta didiknya, pemimpin atau pendidik hendaknya benar-

³⁷ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Peoman Ilmu Jaya, 2007), hlm. 85.

³⁸ Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 74.

³⁹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, edisi keenam jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 62.

benar mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpin.

d) Teori Kebutuhan

Teori Abraham Maslow ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.⁴⁰

Maslow menemukan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok manusia sebagai berikut:



⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm.76-77.

d Ciri-ciri Motivasi dalam Belajar

Motivasi yang ada pada diri seseorang memang sukar untuk diketahui dan diukur, namun demikian dapat diinterpretasikan dari bentuk tingkah lakunya dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas

Orang yang mempunyai motivasi belajar dapat belajar terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai dan tekun belajar di rumah maupun di sekolah.

2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)

Peserta didik yang ulet tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi baik semangat belajar di rumah dan tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapai.

3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya dalam Ilmu Alam, Matematika, olah raga dan sebagainya).

4. Lebih senang bekerja sendiri.

Peserta yang mempunyai motivasi belajar lebih senang belajar dengan mandiri tidak bergantung pada orang lain, dan tidak mencontek dalam mengerjakan soal.

5. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin sesuatu)

Peserta didik yang mempunyai motivasi jika sudah yakin akan pendapatnya akan dipertahankan, dan tidak mudah goyah.

6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

7. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Peserta didik yang mempunyai motivasi akan senang menyelesaikan masalahnya, seperti soal-soal yang diberikan oleh guru.⁴¹

Apabila seseorang memiliki sebagaimana tersebut, berarti ia mempunyai motivasi yang cukup kuat, oleh karena itu ia harus berusaha memelihara dan mempertahankannya.

⁴¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 249-250.

e Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain :

1. Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Peserta didik yang mempunyai cita-cita tinggi akan semangat belajar dan berusaha untuk mewujudkan cita-citanya tersebut. Hal ini sesuai dengan isi kandungan QS. Ar ra'du/13 ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.⁴²

2. Kemampuan peserta didik

Keinginan peserta didik perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi peserta didik untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.⁴³

3. Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang peserta didik yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar. Apabila peserta didik berpendapat bahwa belajar itu menyenangkan, serta sangat bermakna dan relevan maka motivasi belajar dan kecenderungan untuk mengatur sendiri proses belajar akan muncul dengan sendirinya.

4. Kondisi lingkungan peserta didik

Lingkungan peserta didik dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan.

⁴² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Al Jumanatul Ali*, (Bandung; CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 250.

⁴³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 97.

Sebagai anggota masyarakat, maka peserta didik dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi semakin menjangkau peserta didik. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajarnya.⁴⁴

Menurut Raymond J. Wlodkowski ada empat pengaruh utama dalam motivasi belajar seorang anak, yaitu⁴⁵:

1. Budaya

Masing-masing kelompok etnis telah menetapkan dan menyatakan secara tidak langsung nilai-nilai yang berkenaan dengan pengetahuan, baik dalam pengertian akademik ataupun tradisional. Nilai-nilai ini dikirimkan melalui beberapa jalan seperti pengaruh agama, budaya atau tradisi dan pendidikan.

2. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberi landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk lingkungan fisik dalam lingkungan keluarga adalah; keadaan rumah dan ruang tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah.⁴⁶

⁴⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 98-99.

⁴⁵ Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat untuk Belajar*, Terj Nur Setiyo Budi Widarto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 24.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukamdinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 163.

3. Sekolah

Ketika di sekolah, gurulah yang bisa membuat kehidupan sekolah menjadi tidak menyenangkan atau menarik. Motivasi peserta didik dipengaruhi secara positif oleh pendidik yang bersemangat dan antusias terhadap isi atau materi yang diajarkannya. Pendidik juga perlu memberikan umpan balik yang positif sepanjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Untuk itu pendidik perlu menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan dan menunjang, sehingga membangkitkan motivasi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang positif.⁴⁷

4. Diri anak

Banyak peserta didik mempunyai prestasi yang baik, tapi sebagian besar profil motivasionalnya dibangun dari tekanan, kekhawatiran, rasa bersalah, ketakutan dan beban pemaksaan diri.

3. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah adalah kata sifat dalam bahasa arab yang berasal dari kata Aqada (عقد). Menurut bahasa, kata Aqidah mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu bukhul/ simpul sehingga kedua tali tersebut menjadi tersambung. Dengan demikian, aqidah menurut bahasa adalah ikatan.

Aqidah menurut istilah adalah beberapa urusan yang harus dibenarkan oleh hati yang mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan dan tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan. Definisi yang lain Aqidah menurut istilah adalah sebuah urusan yang secara umum dapat diterima kebenarannya oleh akal pikiran manusia dan berdasarkan wahyu Allah SWT. Berdasarkan dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa aqidah

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet 3, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 87.

- b. Ibnu Maskawaih dalam kitab tahzibul akhlaq watathirul araq, mendefinisikan bahwa akhlaq itu sebagai sikap jiwa seseorang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.
- c. Prof. Ahmad Amin, mendefinisikan akhlaq adalah adatul iradah (kehendak yang dibiasakan) lalu menjadi kelaziman (kebiasaan).

Jadi Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

b. Fungsi Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah berfungsi untuk:

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
2. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta Akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari
6. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya
7. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Aqidah dan Akhlaq pada jenjang guruan yang lebih tinggi.

c. Tujuan Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam Akhlaknya

yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang guru yang lebih tinggi.⁵¹

4. Hubungan antara Persepsi Peserta Didik tentang Etos Kerja dengan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak.

Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan.⁵² Menurut beberapa psikologi menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan.⁵³

Motivasi juga berperan penting dalam menentukan seberapa banyak yang akan dipelajari peserta didik dari kegiatan yang mereka lakukan atau informasi yang yang dihadapkan pada mereka.⁵⁴

Dalam interaksi belajar mengajar setiap hari peserta didik menerima informasi atau rangsangan dari guru berupa bagaimana seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Rangsangan tersebut akan diterima oleh indera melalui perhatian dan diteruskan ke otak sadar sehingga menimbulkan tanggapan (persepsi), banyak sedikitnya perhatian yang dilakukan oleh peserta didik terhadap objek yang diperhatikan akan mempengaruhi kuat atau tidaknya

⁵¹Ahmad Sahidin, "Akhlak dan Ruang Lingkupnya", www.jevuska.com/topic/pengertian+akhlak+dan+ruang+lingkupnya.html, diakses, 12 September 2012.

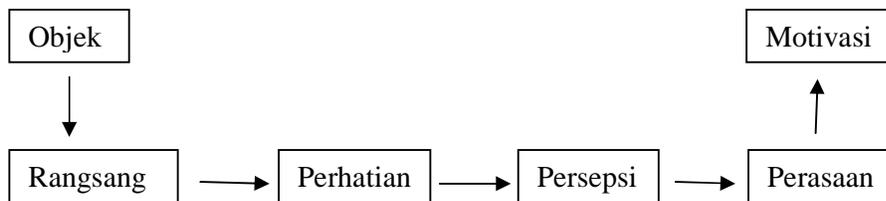
⁵² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, hlm. 6.

⁵³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, hlm. 3.

⁵⁴ Robert E. Slavin, *Teori Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Macana Jaya Cemerlang, 2009), hlm. 106.

tanggapan atau persepsi terhadap objek tersebut. Kemudian objek tersebut akan diteruskan, dipilih sesuai dengan perasaan yang dikehendaki dan disenangi.

Hal ini dapat dijelaskan secara sederhana pada diagram di bawah ini:



Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, semakin baik persepsi peserta didik kepada guru yang bersangkutan maka akan memungkinkan semakin besar motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin jelek persepsi peserta didik kepada guru yang bersangkutan maka akan memungkinkan semakin kurang motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, hipotesis akan ditolak jika salah dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat tergantung pada hasil penelitian atas fakta-fakta yang dikumpulkan.⁵⁵ Sehingga hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti, Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya.

Dari pengertian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut : Persepsi peserta didik tentang etos kerja guru berhubungan dengan motivasi belajar Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Sultan Agung Ngawen tahun pelajaran 2011/ 2012. Dengan kata lain, semakin baik persepsi peserta didik tentang etos kerja guru, maka motivasi belajar Aqidah Akhlak akan semakin meningkat, dan sebaliknya.

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: PT. Andi, 2004), hlm. 69.